



ANALISIS GAYA BAHASA YANG TERDAPAT PADA TEKS
LAGU *BACK NUMBER*

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama :Rahmad Setiaji

NIM :2302414051

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

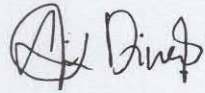
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi

Semarang, Mei 2018

Pembimbing



Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19800409200642001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

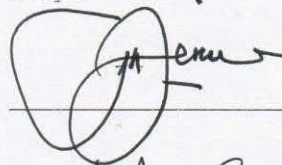
Hari : Kamis

Tanggal : 7 Juni 2018

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum
NIP. 196202211989012001



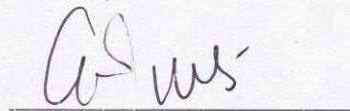
2. Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002



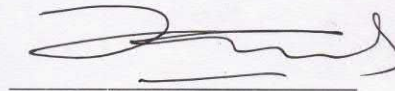
3. Penguji I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP.197601292003122002



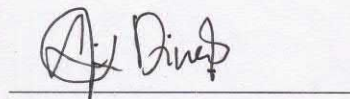
4. Penguji II

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198409092010121006



5. Penguji III/Pembimbing I

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198004092006042001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya, menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2018



Rahmad Setiaji

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Work hard, play hard. A dream doesn't become reality through magic, it takes sweat, determination and hard work.*

-Colin Powell

- Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana telah Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami dan janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.

-Al Baqarah: 286

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Bapak Rahwono dan Ibu Sri Lestari. Kedua orangtua yang senantiasa memberi dukungan baik secara mental maupun material;
2. Kakak saya, Nunik Sulistyani yang selalu memberikan arahan dan masukan;
3. Teman-teman saya, Anisha Rizky, Veronika Riagna, Akhmad Salafudin dan semua teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2014; dan
4. Almamater saya (Universitas Negeri Semarang).

SARI

Setiaji, Rahmad.2018. “*Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat Pada Teks Lagu Back Number*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Lispridona Diner, S.Pd. M.Pd.

Kata kunci: *gaya bahasa, penanda, makna, fungsi*

Gaya bahasa merupakan sebuah ciri khas dari seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang bisa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dijumpai dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah *dokkai*. Selain dalam pembelajaran, gaya bahasa juga bisa dijumpai dalam karya literatur lainnya. Dengan mengetahui penggunaan gaya bahasa, pembelajar bahasa Jepang bisa memahami kalimat yang menggunakan gaya bahasa yang dijumpai pada mata kuliah *dokkai*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanda gaya bahasa yang digunakan, makna gaya bahasa yang digunakan, serta fungsi gaya bahasa yang digunakan.

Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya 10 jenis gaya bahasa dalam teks lagu *Back Number*. 10 jenis gaya bahasa itu adalah *repetisi, oksimoron, personifikasi, paradoks, pertanyaan retorikal, simile, sinestesia, metafora, onomatope, dan antitesis*. Penanda dari gaya bahasa tersebut adalah pengulangan, penggunaan kosakata yang maknanya bertolak belakang, persamaan dengan manusia, penggunaan kata yang tidak sejalan dengan logika, pertanyaan yang makna sesungguhnya adalah pernyataan, kemiripan, penggunaan alat indera, perbandingan, persamaan bunyi, dan gagasan yang bertentangan. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Back Number* adalah untuk menjelaskan, memperkuat, menstimulasi asosiasi, dan sebagai hiasan. Ada dua fungsi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu menimbulkan gelak tawa, dan menghidupkan objek mati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan berucap syukur, penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu *Back Number*”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada

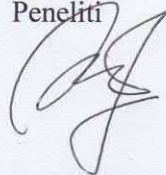
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini;
4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penelitian ini;
5. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing yang telah dengan sabar membimbing saya dalam menyusun penelitian ini;

6. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd., selaku penguji I yang telah memberikan masukan serta saran;
7. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta saran;
8. semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti hanya bisa mendoakan supaya kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Di samping itu, peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan dunia pendidikan.

Semarang, Mei 2018

Peneliti



Rahmad Setiaji

RANGKUMAN

Setiaji, Rahmad.2018. “*Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat Pada Teks Lagu Back Number*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Lispridona Diner, S.Pd. M.Pd

Kata Kunci: *gaya bahasa, penanda, makna, fungsi*

1. Latar Belakang

Gaya bahasa merupakan ciri khas yang dipakai oleh seseorang dalam bertutur atau menulis yang maknanya didapat dari analogi, digunakan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan sehingga memperoleh efek-efek seperti keindahan dan sebagainya. Gaya bahasa dapat ditemukan dalam berbagai karya literatur berbahasa Jepang. Seperti buku, majalah, puisi, lirik lagu, dan sebagainya.

Dibalik kalimat yang menggunakan gaya bahasa, pasti memiliki makna. Baik makna tersirat maupun makna secara denotatif. Hal ini menjadi sebuah kendala bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami kalimat yang menggunakan gaya bahasa. Kesulitan tersebut dikarenakan tidak ada mata kuliah yang membahas atau mengajarkan tentang gaya bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat Pada Teks Lagu *Back Number***”. Teks lagu dipilih karena dalam penulisannya, banyak menggunakan gaya bahasa.

2. Landasan Teori

a. Retorika

Retorika adalah seni untuk membujuk seseorang menggunakan bahasa yang menarik, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik untuk mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu topik yang diberikan.

b. Gaya Bahasa

Keraf (2015:112) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Seto (dalam Ghofur halaman 20) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran secara mendasar, sering kali tidak hanya dengan hiasan kata-kata saja. Memperlihatkan persamaan bagian yang benar-benar sama, tidak semenarik yang diungkapkan dengan bahasa sehari-hari, dan mengklarifikasikan bermacam-macam ekspresi menarik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, untuk memperoleh efek-efek tertentu, seperti keindahan dan sebagainya.

c. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Seto dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック (*Nihongo no retorikku*) (dalam Ghofur halaman 20) menjelaskan bahwa gaya bahasa dikelompokkan menjadi tiga kelompok retorika besar. Yaitu 意味のレトリック (*imi no retorikku* = retorika makna), 形のレトリック (*katachi no retorikku* = retorika bentuk), dan 構造のレトリック (*kouzou no retorikku* = retorika struktur).

1. 意味のレトリック (*imi no retorikku*) Retorika Makna.

Gaya bahasa yang terdapat dalam retorika makna yaitu:

a. 隠喩 (*Inyu*) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata seperti, bak, dan sebagainya.

Contoh: 人生は旅だ

Jinsei wa tabi da

Hidup adalah perjalanan.

b. 直喩 (*Chokuyu*) Gaya Bahasa Simile

Simile merupakan ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti, bagaikan, dan sebagainya.

Contoh: ヤツはスッポンのようだ

Yatsu wa suppon no you da

Dia tampak seperti kura-kura.

c. 擬人法 (*Gijinhou*) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia.

Contoh : 社会が病んでいる。

Shakai ga yandeiru.

Masyarakat yang sakit.

d. 共感覚法 (*Kyokangakuhou*) Gaya Bahasa Sinestesia

Sinestesia adalah sebuah teknik yang menggunakan salah satu dari lima panca indera yaitu: indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran, dan indera perasa.

Contoh : 深い味。

Fukai aji

Rasa yang dalam

e. くびき法 (*Kubikihou*) Gaya Bahasa Zeugma

Sebuah bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, namun sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh : バッターも痛い、ピッチャも痛かった。

Batta mo itaiga, piccha mo itakatta.

Baik batter maupun pitcher samasama kesakitan.

f. 換喩 (*Kanyu*) Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah ungkapan yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat.

Contoh : なべが煮える
Nabe ga nieru
Panci mendidih

g. 低喩 (*Teiyu*) Gaya Bahasa Sinekdoch

Sinekdoch adalah suatu ungkapan atau semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh : 熱がある。
Netsu ga aru.
Panas

h. 誇張法 (*Kochouhou*) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan yang mengatakan sesuatu berlebihan daripada kenyataan.

Contoh: 一日千秋の思い。
Ichijitsusenshuu no omoi.
Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

i. 緩叙法 (*Kanjyohou*) Gaya Bahasa Meiosis

Meiosis adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan.

Contoh : 好意を持っています
Koui wo motteimasu.
Memiliki kegemaran.

j. 曲言法 (*Kyokugenhō*) Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh : 安い買い物ではなかった。
Yasui kaimono dewanakatta.
Itu bukan barang belanjaan yang murah

k. 同語反復 (*Dougohanpuku*) Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi adalah ungkapan yang sama persis digunakan secara berulang-ulang.

Contoh : 殺人は殺人だ。
Satsujin wa satsujin da.
Pembunuhan adalah pembunuhan

l. 執着法 (*Shuchakuhō/Taigiketsugō*) Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang bertentangan.

Contoh : 公然の秘密。
Kouzen no himitsu
Rahasia terbuka (umum).

m. 婉曲法 “*Enkyokuhou*” (Eufimisme)

Eufimisme adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.

Contoh : 化粧室
Keshoushitsu
Toilet

n. 逆現法 (*Gyakugenhou*) Gaya Bahasa Paralepsis

Paralepsis adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menmgungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan namun sebenarnya dikatakan.

Contoh : 言うまでもなく。
Iumademo naku.
Tak sampai dikatakan pun/ tak perlu dikatakan pun.

o. 修辭的疑問法 (*Shuujiteki Gimonhou*) Pertanyaan Retorikal

Pertanyaan retorikal adalah sebuah ungkapan yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan.

Contoh : いったい疑問の余地はあるのだろうか？
Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.
Apakah ada ruang untuk bertanya?

p. 含意法 (*Ganijou*) Gaya Bahasa Implikasi

Implikasi adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan alasan yang bermakna tidak langsung.

Contoh : 神をぬらす。
Kami wo nurasu.

Menenggelamkan Tuhan.

2. 形のレトリック “*Katachi no retorikku*” (retorika bentuk)

Gaya bahasa yang terdapat di retorika bentuk yaitu

a. 反復法 (*Hanpukuhou*) Gaya bahasa Repetisi/Pengulangan

Repetisi adalah ungkapan yang digunakan untuk mengulangi kata-kata yang sama.

Contoh : えんやとつと。えんやとつと。
Enyatotto. Enyatotto.

Tanpa henti, tanpa henti

b. 挿入法 (*Sounyuuhou*) Gaya Bahasa Parenthesis

Gaya bahasa yang memasukkan bentuk kata berbeda dengan menggunakan tanda baca kurung.

Contoh : 文は人なり (人は文なりというべき)
Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki)

Karangan menjadikan manusia (sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan)

c. 省略法 (*Syouryakuhou*) Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah ungkapan yang digunakan untuk menghilangkan dari konteks semula, agar menghasilkan representasi ringkas.

Contoh : これはどうも。
Kore wa doumo.
Ini terima kasih.

d. 黙説法 (*Mokusetsuhou*) Gaya Bahasa *Reticence*

Reticence adalah ungkapan reaksi keragu-raguan yang kuat dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan.

Contoh : Dengan penggunaan simbol-simbol

「……………」

「-----」

e. 倒置法 (*Touchihou*) Gaya Bahasa Inversi

Inversi adalah pembalikan susunan kata yang lazim untuk menekankan posisi kata yang ditekankan.

Contoh : うまいね、このコーヒーは。
Umai ne, kono koohii wa.
Enak, ya, kopi ini.

f. 対句法 (*Tsuikuhou*) Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh : 春は曙、冬はつとめて。

Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete.

Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh

g. 声喩 (*Seiyu*) Gaya Bahasa Onomatope

Onomatope adalah teknik gaya bahasa yang pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi.

Contoh : かつばらっばかつばらった。

Kapparappa kapparatta.

Pencuri telah mencuri.

h. 漸層法 (*Zenshouhou*) Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu.

Contoh : 一度でも、一度でも、一度でも。。。。

Ichido demo, ichido demo, ichido demo,

satu kali, satu kali, satu kali...

3. 構造のレトリック “*Kouzou no retorikku*” (retorika struktur)

Gaya bahasa yang terdapat dalam retorika struktur yaitu

a. 逆説 (*Gyakusetsu*) Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah hal pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh : アキレスは亀を追いぬくことはできない。
Akiresu wa kame wo oinuku koto wa dekinai
Achilles tidak bisa melewati seekor kura-kura.

b. 諷諭 (*Fuyuu*) Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah majas yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip.

Contoh: 女の髪の毛には大象も繫がる。
Onna no kami no ke ni wa taizou mo tsunagaru.
Rambut wanita pun dapat mengikat kuat gajah besar.

c. 反語法 (*Hangohou/hinniku*) Gaya Bahasa Ironi

Ungkapan yang menambahkan adanya penilaian yang (palsu) tidak sebenarnya ada dengan mengutip kata-kata lawan bicara.

Contoh : (0点に対して) 本当いい点数ねえ。
(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee.
(melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya...

d. 引喩 (*Inyu*) Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mensugestikan antara orang, tempat atau peristiwa.

Contoh : 盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる。
Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.
Mencuri dan muncuri, hidup kita tidak akan tenang.

e. もじり (*Mojiri*) Gaya Bahasa Parodi

Parodi adalah teknik mengutip sambil menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap teks menjadi sebuah guyonan/lelucon.

Contoh : サラダ記念日。
Sarada kinenbi.
Hari peringatan selada

f. 文体模写法 “*Buntai moshahou*” (Pastiche)

Pastiche adalah teknik memasukkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu.

Contoh : 例文省略。
Reibun shoryaku.
Contoh kalimat yang dikutip/disingkat.

d. Definisi Makna

Makna adalah segi kebahasaan yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan lain yang bersifat faktual.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang mempunyai asosiasi di luar konsep bahasa dan memiliki rasa.

e. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi dari penggunaan gaya bahasa adalah sebagai berikut

a. Menjelaskan

Untuk menerangkan dan menguraikan secara terang mengenai suatu hal berupa informasi yang ingin disampaikan.

b. Memperkuat

Untuk menekankan mengenai suatu hal berupa informasi yang paling ingin disampaikan oleh pengguna atau penulis.

c. Menghidupkan obyek mati

Untuk menggambarkan benda-benda mati atau benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti halnya manusia.

d. Menstimulasi asosiasi

Untuk merangsang imajinasi agar berfikir jauh di luar konsep kebahasaan.

e. Menimbulkan gelak tawa

Untuk memberi efek-efek humoris atau lucu agar pembaca atau pendengar tertawa setelah mengetahui maksud yang disampaikan.

f. Untuk hiasan

Untuk menimbulkan efek-efek tertentu seperti nilai estetika dan etika dalam penyampaian informasi.

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek data dalam penelitian ini adalah 9 buah lagu *Back Number* yang terdapat pada album *Encore Disc 1*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kartu data untuk memudahkan pengumpulan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik baca markah.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Gaya Bahasa	Repetisi	Oksimoron	Personifikasi	Paradoks	Pertanyaan Retorikal	Simile	Sinestesia	Metafora	Onomatopoeia	Antitesis	Jumlah
	Lagu											
1	TNHS	1	2	3	4							4
2	HT	6,7,9,11				5	8,10	12				8
3	HE	16,17					14		13,15			5
4	HB	19,20,21					18					4
5	KGDW SA	22			23							2
6	HNM						25			24		3
7	SWM	27,29					28				26	4
8	K	30				31						2
9	SLS									32		1
		14	1	1	2	2	6	1	2	2	1	32

Dari tabel di atas, dapat ditemukan bahwa dari 9 data, ditemukan 32 jenis dan 10 gaya bahasa. Yaitu: 1) repetisi 14 data, 2) oksimoron 1 data, 3) personifikasi 1 data, 4) paradoks 2 data, 4) pertanyaan retorikal 2 data, 5) simile 6 data, 6) sinestesia 1 data, 7) metafora 2 data, 8) onomatopoeia 2 data, 9) antitesis 1 data.

Berikut adalah pembahasan mengenai penanda, makna dan fungsi yang diambil dari kartu data.

1. 執着法 “*Shuuchakuhou*” (Gaya Bahasa Oksimoron)

Pada penelitian ini, gaya bahasa oksimoron berjumlah 1 data dapat ditemukan pada data nomor 2. Berikut penjelasannya.

Data 2 Judul Lagu *Takane no hanako san*

Penggalan Lirik Lagu	笑顔があれならもう恐ろしい人だ <i>Egao ga are nara mou osoroshii hito da</i> Meskipun sambil tersenyum, kau adalah orang yang menakutkan
Penanda	Penggunaan kata 恐ろしい setelah kata 笑顔
Makna Denotatif	笑顔 = senyum, gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara yang menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya. 恐ろしい = menakutkan, menjadi takut
Makna Konotatif	-

Analisis:

Kalimat 笑顔があれならもう恐ろしい人だ (*egao ga are nara mou osoroshii hito da* = meskipun sambil tersenyum, kau adalah orang yang menakutkan) memiliki makna yang bertolak belakang. Kata 笑顔 memiliki makna

positif yang artinya senyum, namun di akhir kalimat, pencipta lagu menggunakan kata 恐ろしい yang sangat bertolak belakang.

Fungsi dari gaya bahasa oksimoron pada data tersebut adalah sebagai penjelas. Pencipta lirik lagu ingin menjelaskan bahwa pasangan yang dicintainya adalah seseorang yang baik, namun pencipta lagu takut kepada pasangannya. Pencipta lagu takut karena pasangannya adalah seorang yang memang sudah jelas sulit untuk didapatkan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu *Back Number*, terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu repetisi, oksimoron, personifikasi, paradoks, pertanyaan retorikal, simile, sinestesia, metafora, onomatope, antitesis. Penanda dari gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain pengulangan kata, penggunaan kata yang bertentangan, memperlakukan benda mati sebagai benda yang memiliki nyawa, penggunaan kata yang bertentangan dengan fakta, penggunaan kalimat tanya, membandingkan, menggunakan alat indera, membandingkan berdasarkan kemiripan, tiruan bunyi, gagasan yang bertentangan.

Semua gaya bahasa dalam penelitian ini memiliki makna denotatif. Namun ada beberapa data yang tidak memiliki makna konotatif. Diantaranya data nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 30, dan 31.

Fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi menjelaskan, memperkuat, menstimulasi asosiasi dan sebagai hiasan. Ada 1

fungsi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi menimbulkan gelak tawa, dan menghidupkan objek mati.

まとめ

Back Number の歌詞に比喩の使用の分析

ラーマド・セティアジ

キーワード : 比喩、特集、意味、機能

1. 背景

比喩は独特の言葉で話し手の考えと感情を表す方法や言語を美しくする影響をあたえるたに使われる。比喩は様々な本、雑誌、歌詞、などの日本語の文献に見つける。

文に比喩を使用するのは意味を持っている。明示な意味と暗示な意味である。それは日本語の学生を問題になる。話者に伝わる意味と伝わりたい実が間違っている。この問題の原因は UNNES の日本語プログラムでは比喩は特別的に教えられないからだと思う。

以上の背景にもとづいて、筆者は “Back Number の歌詞にある比喩の使用を分析” をした。Back Number の歌詞を選んだ理由はその歌詞には様々な比喩が使用されているからである。

2. 基層的な理論

a. レトリック

Keraf (2015: p.17) によると、レトリックは話し手を納得させるに影響を与えるために使う離す技術である。。

b. 比喻

Keraf (2015: p.14) 比喻は筆者の独特の言葉で思いを表す方法であると述べている。

瀬戸(Ghofur の中に p.20) によると比喻はしばしば単なる言葉の飾りではなく、私たちの思いを表す根源的なのです。魅力ある各種言い回しを分類整理すると、それほど魅力的とも思えない日常の言葉の中に、そっくり同じパターンが見つかるのである。

つまり、比喻は独特の言葉で思いを表す方法で美しいしさをもらうためである。

c. 比喻の種類

瀬戸によると比喻の種類は三つのグループに分ける。

2.1 意味のレトリック

- a) 隠喩 (*metaphor*) は類似性にもとづく比喻である。
例：人生は旅だ。

- b) **直喩 (simile)** は「~のよう」などによって類似性を直接示す喩。
- 例：ヤツはスッポンのようだ
- c) **擬人法 (personification)** は人間でないものを人間にたとえるレトリックです。
- 例：社会が病んでいる
- d) **共感学法 (synesthesia)** は触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやり取りする表現法。
- 例：深い味
- e) **くびき法 (zeugma)** は一本のくびきでに頭の牛をつなぐように、一つの表現を二つの意味で使う表現法。
- 例：バツタも痛い、ピッチャも痛かった
- f) **換喩 (metonymy)** は世界の中でのものとももの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。
- 例：鍋が煮える
- g) **提喩 (synecdoche)** は類と種の間に関係にもとづいて意味範囲を伸縮される表現法。
- 例：熱がある
- h) **誇張法 (hyperbole)** は事実以上に大げさな言いまわし。
- 例：一日千秋の思い
- i) **緩叙法 (meiosis)** は表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法ひかえめな言葉を使う。
- 例：ちょっとうれしい
- j) **曲言法 (litotes)** は伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。
- 例：安い買い物ではなかった。
- k) **同語反復 (tautology)** はまったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。
- 例：殺人は殺人だ

- l) **執着法 (oxymoron)** は正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。
例：公然の秘密
- m) **婉曲法 (euphemism)** は直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。
例：化粧室
- n) **逆現法 (paralepsys)** は言わないと行って実際には言う表現法。
例：いうまでもなく
- o) **修辭的疑問法 (retorical question)** は形は疑問文で意味は平叙文という表現法。
例：： いったい疑問の余地はあるのだろうか？
- p) **含意法 (implication)** は伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。
例：神をぬらす

2.2 形のレトリック

- a) **反復法 (repetition)** は同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。
例：えんやとつと。えんやとつと。
- b) **挿入法 (paranthesis)** はカツコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なる言葉を挿入する表現法。
例：文は人なり（人は文なりというべき
- c) **省略法 (ellipsis)** は文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。
例：これはどうも
- d) **黙説方 (reticence)** は途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。
例：「……………」
- e) **倒置法 (inversion)** は感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の話順を逆転される表現法。
例：うまいね、このコーヒーは

- f) **対句法 (antithesis)** は同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。
例：春は曙、冬はつとめて。
- g) **声喩 (onomatopoeia)** は音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。
例：かっぱらっぱかっぱらっぱった
- h) **漸層法 (climax)** はしたいに盛り上げてピークを形成する表現法。
例：一度でも、一度でも、一度でも。。。

2.3 構造のレトリック

- a) **逆説 (paradox)** は逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。
例：アキレスは亀を追いぬくことはできない
- b) **諷喩 (allegory)** は諷喩は一貫したメタファーの連続からなる文章（テキスト）。
例：女の髪の毛には大象も繋がる。
- c) **反語法 (irony)** は相手のことばを引用してそれとなく批を加える表現法。
例：0点に対して) 本当いい点数ねえ。
- d) **引喩 (allusion)** は有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。
例：盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる。
- e) **もじり (parody)** は元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。
例：サラダ記念日。
- f) **文体模写法 (pastiche)** は特定の作家、作者の文体をまわることによって、独自の内容を盛り込む法。
例：例文省略。

d. 比喩の意味

比喩の意味は二つある。

1) 明示的な意味

明示的な意味は本当の意味で、触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやり取りするという意味である。

2) 暗示的な意味

直に関連する外延に追加のほかの意味である。

e. 比喩に機能

比喩の機能は六つある。それは：

1. 説明すること。
2. 強化すること。
3. 物を生きたてこと。
4. 連想を刺激すること。
5. 爆笑を引き起こすこと。
6. 飾り付けこと。

3. 研究の方法

この研究は質的な研究であり、記述的な研究の方法を使用している。この研究の対象は比喩を使用している九つの Back Number の Encore Disc 1 のアルバムの中に歌詞である。

4. 研究の結果

この研究の結果は下の部分データカードの通りである。

テーブル 1

N o	比喩	反復法	執着法	擬人法	逆説 法	修辭的 疑問法	直喩	共感 覚法	隱喩	声喩	対句 法	数
	歌											
1	TNHS	1	2	3	4							4
2	HT	6,7,9,1 1				5	8,10	12				8
3	HE	16,17					14		13,1 5			5
4	HB	19,20,2 1					18					4
5	KGD WSA	22			23							2
6	HNM						25			24		3
7	SWM	27,29					28				26	4
8	K	30				31						2
9	SLS									32		1
		14	1	1	2	2	6	1	2	2	1	32

Back Number の歌詞に比喩の使用の得られたデータ表によると 9 のデータから、32 のデータと 10 の比喩の種類を得られた。それは 反復法 14 データ、執着法 1 データ、擬人法 1 データ、逆説法 2 データ、修辭的疑問法 2 データ、直喩 6 データ、共感覚法 1 データ、隱喩 2 データ、声喩 2 データ、対句法 1 データである。

4.1 データの分析

次は分析したによって、データ分析である。

1. 執着法

Back Number の歌詞に執着法を使用しているデータは 2 番である。データの分析例は次の通りである。

歌詞	笑顔があれならもう <u>恐ろしい</u> 人だ
マーカ	「恐ろしい」は二回書いている「笑顔」のあと。
明示的な意味	笑顔 = 笑い顔、にこにこした顔。 恐ろしい = 怖い
暗示的な意味	-

笑顔があれならもう恐ろしい人だという歌詞は逆の分である。笑顔は笑い顔という意味である。でも文末に恐ろしいという分を使用している。

この比喩の機能は説明するためである。歌詞の筆者は読者に恋人は優しい人だが、筆者は怖くなる。恋人は高嶺の人という意味でまたは恋人は取られないという意味である。

5. 結論

研究の結果から次の結論が得られた。Back Number の歌詞を使用している比喩が 10 ある。それは反復法、執着法、擬人法、逆説、修辭的疑問法、直喩、共感覚法、隱喩、声喩、と対句法である。比喩のマーカは繰り返す文、逆の文、人に見立てる、事実のことを対する文、疑問、比較する、五感を結ぶ、似点から比較する、音の形で意味を持っている、と 逆のアイデア。

それから、全部明示的な意味を持っている比喩が得られた。でも、暗示的な意味を持っていない比喩も得られた。それは 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 30, と 31 番号のデータ。

この研究の比喩の機能は説明すること、強化すること、連想を刺激すること、と飾り付けこと。得られない機能は爆笑を引き起こすことと物を生きたてこと。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xxvi
DAFTAR ISI	xxxv
DAFTAR TABEL	xxxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10

2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Retorika	12
2.2.2 Gaya Bahasa.....	14
2.2.3 Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jepang	15
2.2.3 Definisi Makna	34
2.2.4 Fungsi Gaya Bahasa.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Kartu Data.....	41
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.2 Pembahasan Mengenai Penanda, Makna, dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Back Number	47
BAB V PENUTUP	84
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.4.1	Tabel Kartu Data
2. Tabel 4.1	Tabel Data Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Back Number
3. Tabel 4.2	Data 1 Judul Lagu <i>Takane No Hanako San</i>
4. Tabel 4.3	Data 6 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
5. Tabel 4.4	Data 7 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
6. Tabel 4.5	Data 9 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
7. Tabel 4.6	Data 11 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
8. Tabel 4.7	Data 16 Judul Lagu <i>Happy End</i>
9. Tabel 4.8	Data 17 Judul Lagu <i>Happy End</i>
10. Tabel 4.9	Data 19 Judul Lagu <i>Hanabira</i>
11. Tabel 4.10	Data 20 Judul Lagu <i>Hanbira</i>
12. Tabel 4.11	Data 21 Judul Lagu <i>Hanabira</i>
13. Tabel 4.12	Data 22 Judul Lagu <i>Kimi No Doa Wo Shimeta Ato</i>
14. Tabel 4.13	Data 27 Judul Lagu <i>Stay With Me</i>
15. Tabel 4.14	Data 29 Judul Lagu <i>Stay With Me</i>
16. Tabel 4.15	Data 30 Judul Lagu <i>Koi</i>
17. Tabel 4.16	Data 2 Judul Lagu <i>Takae No Hanako San</i>
18. Tabel 4.17	Data 3 Judul Lagu <i>Takane No Hanako San</i>
19. Tabel 4.18	Data 4 Judul Lagu <i>Takane No Hanako San</i>
20. Tabel 4.19	Data 23 Judul Lagu <i>Kimi No Doa Wo Shimeta Ato</i>
21. Tabel 4.20	Data 5 Judul Lagu <i>Hanataba</i>

22. Tabel 4.21	Data 31 Judul Lagu <i>Koi</i>
23. Tabel 4.22	Data 8 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
24. Tabel 4.23	Data 10 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
25. Tabel 4.24	Data 14 Judul Lagu <i>Happy End</i>
26. Tabel 4.25	Data 18 Judul Lagu <i>Hanabira</i>
27. Tabel 4.26	Data 25 Judul Lagu <i>Hikari No Machi</i>
28. Tabel 4.27	Data 28 Judul Lagu <i>Hikari No Machi</i>
29. Tabel 4.28	Data 12 Judul Lagu <i>Hanataba</i>
30. Tabel 4.29	Data 13 Judul Lagu <i>Happy End</i>
31. Tabel 4.30	Data 15 Judul Lagu <i>Happy End</i>
32. Tabel 4.31	Data 24 Judul Lagu <i>Hikari No Machi</i>
33. Tabel 4.32	Data 32 Judul Lagu <i>Setagaya Love Story</i>
34. Tabel 4.33	Data 26 Judul Lagu <i>Stay With Me</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	90
Lampiran 2 Lirik Lagu.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berbahasa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaan serta cara berpikir manusia. Setiap manusia juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang beda dari manusia lainnya. Cara berbahasa yang beda itulah yang disebut dengan gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, dapat diketahui makna dibalik penggunaan bahasa tersebut. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). (Keraf, 2015:113)

Sebagai salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam berbahasa, gaya bahasa atau 比喻 (*hiyu*) diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran dengan kata-kata indah. Mengungkapkan suatu hal tidak dengan bahasa yang digunakan sehari-hari dan menggunakan berbagai macam ekspresi menarik, misalnya memperlihatkan persamaan antara bagian dengan bagian yang dianggap benar benar sama (Seto, 2002:14). Hal tersebut didukung oleh pendapat Keraf (2008:112) yang mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran

melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa gaya atau 比喩 (*hiyu*) merupakan bahasa khas yang dipakai oleh seseorang dalam bertutur atau menulis yang maknanya didapat dari analogi, digunakan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan sehingga memperoleh efek-efek tertentu seperti keindahan dan sebagainya.

Gaya bahasa sudah pernah dijumpai oleh pembelajar bahasa Jepang khususnya di Universitas Negeri Semarang pada salah satu mata kuliahnya yaitu Dokkai. Hanya saja, pemahaman mahasiswa menjadi terhambat dikarenakan mahasiswa belum paham betul terhadap ide pokok kalimat yang menggunakan gaya bahasa. Contohnya sebagai berikut.

人から「働きバチだ」と言われても、これは天職だと思って
仕事に燃えていた。

*(hito kara [hataraki bachi da] to iwaretemo, kore wa tenshoku to
omotte shigoto ni moeteita)*

Menggebu-gebu dalam pekerjaan, saya pikir ini adalah kodrat,
meskipun dikatakan (lebah pekerja) oleh orang. (Tema Betsu
Chukyuu Kara Manabu Nihongo, Kenkyuusha 2003:50)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora yang ditandai dengan kata 働きバチ (*hataraki bachi* = lebah pekerja). Lebah bermakna denotatif serangga bersayap empat, dan hidup dari madu kembang. Lebah merupakan hewan yang senantiasa mencari madu dan bekerja membuat sarang tanpa kenal lelah. Sedangkan makna konotatifnya adalah seorang pekerja keras. Seorang pekerja keras dibandingkan secara langsung dengan hewan lebah pekerja. Karena

keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama bekerja keras tanpa mengenal kata lelah.

Penggunaan gaya bahasa dalam kalimat diatas membuat ide pokok yang akan disampaikan menjadi samar, karena 働きバチ (hataraki bachi = lebah pekerja) pada konteks tersebut tidak merujuk pada makna referensial yang harfiah, sehingga pemahaman pembaca secara instan terhadap ide pokok kalimat yang dimaksud menjadi tertunda. Hal ini menjadi kendala mahasiswa dalam memahami kalimat bahasa jepang yang menggunakan gaya bahasa, karena kalimat yang menggunakan gaya bahasa mengandung makna tersirat, sehingga maksud yang disampaikan oleh penutur terkadang berbeda dengan kalimat yang diterima pembaca.

Alasan lain peneliti memilih penelitian gaya bahasa dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang belum terlalu paham dengan jenis-jenis gaya bahasa. Hal itu dikarenakan mata kuliah di Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, jenis jenis gaya bahasa tidak diajarkan. Hasil dari studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan dengan metode wawancara pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang hanya mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang umum dalam bahasa Indonesia, seperti gaya bahasa repetisi, metafora, simile, serta ironi. Namun, tidak ada satupun mahasiswa yang diwawancarai mengetahui

jenis-jenis gaya bahasa dalam bahasa Jepang. Selain itu, alasan lain yang menjadi dasar penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa mengenai jenis gaya bahasa masih kurang. Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang sebagian besar hanya mengetahui paling banyak 5 buah jenis gaya bahasa. Padahal, jenis gaya bahasa sangat banyak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat penelitian tentang gaya bahasa

Selain dalam pembelajaran di kelas, gaya bahasa sering ditemukan dalam karya karya kesusastraan. Antara lain bisa ditemukan di dalam puisi, syair, atau lagu. Melalui lagu, pengarang dapat mencurahkan emosi, keinginan, serta menyampaikan pesan kepada pendengar. Pengertian lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, menyanyi, membaca, dan sebagainya) (2003:624).

Dalam penulisan lirik lagu, pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda beda dan khas dengan tujuan memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Sering juga gaya bahasa yang digunakan penulis lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan dari sebuah lagu. Penggunaan gaya bahasa pada teks lagu juga dapat menambah nilai rasa dalam penyampaian maksud tujuan dari sebuah lagu serta mempengaruhi pendengar.

Gaya bahasa banyak terdapat di dalam novel, puisi, lirik lagu dan juga karya-karya lainnya. Penelitian tentang gaya bahasa pada skripsi dalam bahasa Indonesia sudah banyak dijumpai, contohnya berupa penelitian mengenai novel, puisi dan lirik lagu. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora. Peneliti berasumsi dalam lirik lagu bahasa

Jepang juga terdapat kesamaan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti telah mencari sejumlah musisi atau kelompok band yang dalam lagunya mengandung banyak kiasan. Salah satu band di Jepang yang sering menggunakan kata kiasan dalam lirik lagunya adalah grup band *Back Number*.

Dalam lirik lagu *Back Number* banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa. Diantaranya metafora, repetisi, hiperbola, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu *Back Number*. Alasan pemilihan lagu *Back Number* sebagai bahan analisis dikarenakan *Back Number* adalah grup pop yang sangat terkenal dengan lagu lagu yang mudah didengar namun memiliki arti yang sangat mendalam dari segi lirik. Single dari *Back Number* juga sering menjadi juara dalam tangga lagu *Billboard Japan Hot 100*. Serta album *Encore* yang menduduki juara di *Billboard Japan Hot Album* selama 2 minggu di tahun 2016. Karakter suara yang sangat ringan membuat pendengar menikmati lagu yang dibawakannya. Grup yang terbentuk dari tahun 2004 ini tidak hanya populer di Jepang saja, tetapi juga populer di luar Jepang, salah satunya di Indonesia. Selain single lagu, *Back Number* juga dikenal sebagai pengisi *soundtrack* drama Jepang. Hal ini membuat penggemar *Back Number* semakin banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa penanda atau ciri-ciri gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Back Number*?
2. Apa makna konotatif dan denotatif dalam lirik lagu *Back Number* yang menggunakan gaya bahasa?
3. Apa fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Back Number*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui penanda atau ciri-ciri gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Back Number*.
2. Mengetahui makna konotatif dan denotatif dalam lirik lagu *Back Number* yang menggunakan gaya bahasa.
3. Mengetahui fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Back Number*.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya terbatas pada lagu *Back Number* yang terdapat pada album *Encore*. Di dalam album tersebut ada dua sub-album. Yaitu *Encore Disc 1* dan *Encore Disc 2*. Penelitian ini membahas 9 lagu berbahasa Jepang yang bertemakan cinta yang ada di album *Encore Disc 1*. 9 lagu tersebut adalah *Takane no hanako san*, *Hanataba*, *Happy end*, *Hanabira*, *Kimi no doa wo shimeta ato*, *Hikari no machi*, *Stay with me*, *Koi*, *Setagaya love story*. Alasan peneliti memilih lagu bertemakan cinta dikarenakan lagu-lagu yang bertemakan cinta sering didengar oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa ilmu bahasa terhadap teori kebahasaan yang berkaitan dengan gaya bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah referensi ilmu bidang linguistik bahasa Jepang khususnya mengenai penandaan atau ciri-ciri, makna dan fungsi dari penggunaan gaya bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini mencakup dua sasaran. Yaitu sebagai berikut.

1.5.2.1. Bagi Pembaca

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan, pemahaman serta penguasaan materi mengenai gaya bahasa.

1.5.2.2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran tentang gaya bahasa dan dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN yang merupakan pendahuluan dari isi penelitian, berisi tentang latar belakang masalah; rumusan masalah; batasan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI berisi tentang tinjauan pustaka yang peneliti kutip dari penelitian terdahulu, kajian teori yang relevan dengan retorika, stilistika, jenis-jenis gaya bahasa, makna dalam gaya bahasa, dan fungsi penggunaan gaya bahasa.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini, dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, kartu data, dan teknik pemaparan hasil analisis.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN pada bab ini, peneliti memaparkan hasil analisis pengolahan data mengenai penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Back Number*.

BAB V PENUTUP pada bab terakhir ini dipaparkan simpulan hasil penelitian serta saran dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam tinjauan pustaka ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa jurnal yang bisa diakses melalui internet. Penelitian-penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian gaya bahasa yang dilakukan oleh Tri Hartiningsih (2010) yang berjudul “Gaya Bahasa Repetisi Dalam Teks Lagu Ayumi Hamasaki”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Hartiningsih tersebut memfokuskan terhadap gaya bahasa repetisi dan fungsi dalam lagu Ayumi Hamasaki. Kesimpulan dari hasil penelitian Tri Hartiningsih tersebut terdapat tujuh jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan. Yaitu 1) aliterasi, 2) antanaklasis, 3) epizeuksis, 4) anafora, 5) epistrofa, 6) simloke, 7) mesodiplosis. Sumber: lib.unnes.ac.id

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartiningsih dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan antara penelitian Tri Hartiningsih dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian terdahulu hanya membahas tentang gaya bahasa repetisi. Selain itu, penggunaan teori penelitian terdahulu menggunakan teori bahasa yang dikemukakan oleh Tarigan (1990). Sedangkan, penelitian yang ingin peneliti lakukan menggunakan teori Seto.

Penelitian Muhammad Ghofur C.R (2014) yang berjudul “Pemakaian Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu L’arc~En~Ciel”. Penelitian Ghofur membahas tentang gaya bahasa pada lirik lagu. Hasil penelitian Ghofur menunjukkan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lirik lagu L’arc~En~Ciel adalah 1) Simile 6 data, 2) Personifikasi 2 data, 3) Hiperbola 4 data, 4) Sinekdotik 2 data, 5) Paradoks 3 data, 6) Sinestesi 1 data, 7) Alusio 1 data. Sumber: repository.unair.ac.id

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian Ghofur adalah penelitian Ghofur menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Halliday. Penelitian Ghofur hanya memfokuskan pada analisis deskripsi unsur-unsur bahasa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada penanda, makna, dan fungsi gaya bahasa.

Indrayani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke”, membahas penggunaan gaya bahasa pada novel tersebut yang terdiri dari bentuk-bentuk dan tujuan penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada dialog dan narasi pada novel. Kesimpulan dari hasil penelitian Indrayani (2011) ada 5 data gaya bahasa metafora, 17 data gaya bahasa simile, 3 data gaya bahasa hiperbola, 4 data gaya bahasa epizeuksis, 2 data personifikasi, tautologi, ironi, dan anagram berjumlah masing-masing 1 data. Sumber: repository.unikom.ac.id

Persamaan penelitian Indrayani (2011) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa pada suatu karya sastra. Tetapi, ada perbedaan pada sumber data serta teori yang digunakan. Penelitian Indrayani menganalisis gaya bahasa pada sumber data novel. Teori yang digunakan oleh Indrayani adalah teori gaya bahasa menurut Inagaki (2008), teori retorika dari Seto (2002), serta didukung oleh teori gaya bahasa menurut Tarigan (2009).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian digunakan sebagai dasar, pedoman atau petunjuk yang dapat mengarahkan penelitian dengan baik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) retorika, 2) gaya bahasa dalam bahasa Jepang 3) makna, dan 4) fungsi gaya bahasa. Berikut adalah penjelasannya.

2.2.1 Retorika

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan yang berbentuk pidato atau ceramah untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang (Keraf, 2015:3)

Suatu retorika modern akan tetap bertolak dari beberapa macam prinsip. Pertama-tama prinsip dasar retorika atau prinsip komposisi, yaitu:

1. Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosakata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosakata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pikiran.
2. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ketatabahasaan ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
3. Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pembaca dan lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
4. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
5. Mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, di samping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis di sini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya. Keraf (2015:18-19).

Dapat disimpulkan bahwa retorika adalah seni untuk membujuk seseorang menggunakan bahasa yang menarik baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik untuk mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu topik yang dibicarakan.

2.2.2 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, Keraf (2015:112).

Dalam bahasa Jepang, gaya bahasa adalah:

比喩はしばしば単なる言葉の飾りではなく、私たちの思いを表す根源的なのです。魅力ある各種言い回しを分類整理すると、それほど魅力的とも思えない日常の言葉の中に、そっくり同じパターンが見つかるのです。

Hiyu wa shibashiba tan naru kotoba no kazari dewanaku, watashitachi no omoi wo arawasu kongentekinandesu. Miryoku aru kakushu ii onaji wo bunruiseiri suru to, sorehodo miryokuteki tomo omoenai nichijou no kotoba no naka ni, sokkuri onaji patan ga mitsukaru no desu.

Gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran secara mendasar, sering kali tidak hanya dengan hiasan kata-kata saja. Memperlihatkan persamaan bagian yang benar-benar sama, tidak semenarik yang diungkapkan dengan bahasa sehari-hari, dan mengklasifikasikan bermacam-macam ekspresi menarik. Seto (dalam Ghofur halaman 20)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau *hiyu* merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, untuk memperoleh efek-efek tertentu, seperti keindahan dan sebagainya.

2.2.3 Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jepang

2.2.3.1 Retorika

Seto dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック “*Nihongo no Retoriku*”, (dalam Ghofur halaman 20) berpendapat bahwa bentuk-bentuk retorika dibagi ke dalam tiga kelompok besar yaitu, 意味のレトリック “*imi no retorikku*” berarti retorika makna, 形のレトリック “*katachi no retorikku*” berarti retorika bentuk, dan 構造のレトリック “*kouzou no retorikku*” berarti retorika struktur. Dari tiga kelompok retorika tersebut, secara garis besar, Seto (dalam Ghofur halaman 20) merumuskan 30 jenis retorika yang ada yaitu sebagai berikut:

1. 意味のレトリック “*imi no retorikku*” (retotika makna)

Menurut Seto retorika makna atau (*imi no retorikku*) terdiri dari 16 jenis gaya bahasa, adapun sebagai berikut :

a. 隠喩 “*Inyu*” (Metafora)

Metafora adalah semacam gaya bahasa atau ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak perlu menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung digabungkan dengan pokok kedua. Hal ini diungkapkan lebih mendalam oleh Seto, yaitu :

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な具象的物に見立てて表現する。

Ruijisei ni motodzuku hiyudearu. [Jinsei] wo [tabi] ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chūshōtekina gushō-teki mono ni mitatete hyougen suru.

Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan [kehidupan] dan [perjalanan], yang biasanya di nyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak.

Contoh : 人生は旅だ。

Jinsei wa tabida.

Hidup adalah perjalanan.

b. 直喩 “Chokuyū” (Simile)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Kalimat yang dimaksud adalah langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisif menunjukkan kesamaan dengan kata-kata yaitu : seperti, sama, sebagai, bagaikan laksana dan sebagainya.

Hal ini dijelaskan secara mendalam oleh Seto, yaitu:

「～のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点でているのかも明示する。

[~ No you] nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru.

Ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung yang ditunjukkan pada kalimat [seperti] akan sering kali ada di setiap titik.

Contoh : ヤツはスッポンのようだ。

Yatsu wa suppon no youda.

Dia tampak seperti kura-kura

c. 擬人法 “*Gijinhou*” (Personifikasi)

Personifikasi adalah ungkapan yang memperlakukan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa sebagai benda yang memiliki jiwa atau nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti layaknya manusia/memiliki sifat sifat kemanusiaan. Hal ini dijelaskan lebih mendetail oleh Seto yang menyatakan bahwa:

擬人法は人間でないものを人間にたとえるレトリックです。つまり、本当なら人間ではないものを人間っぽく扱うというものです。

Gijinhou wa ningendenai mono wo ningen ni tatoeru retorikkudesu. Tsumari, hontounara ningende wanai mono wo ningenppoku atsukau to iu monodesu.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia.

Contoh : 社会が病んでいる。

Shakai ga yandeiru.

Masyarakat yang sakit.

d. 共感覚法 “*Kyoukangakuhou*” (Sinestesia)

Sinestesia adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan salah satu dari lima panca indera yang terdiri dari indera penglihatan, indera pengecap, indera peraba, indera pendengaran, dan indera perasa. Hai ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやり取りする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

Shokkaku, mikaku, kyūkaku, shikaku, choukaku no gokan no ma de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasugawa gawa to kariru gawa to no ma de, ittei no kumiawase ga aru.

Sebuah teknik yang menggunakan salah satu dari lima panca indera yaitu: indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran, dan indera perasa. Digunakan untuk mengungkapkan satu sisi kebenaran dengan mengombinasikannya menggunakan panca indra.

Contoh : 深い味。

Fukai aji

Rasa yang dalam

大きな音。

Ookina oto

Suara yang besar

暖かい色。

Atataakai iro

Warna yang hangat

e. くびき法 “*Kubikihou*” (Zeugma)

Zeugma adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai dengan hubungan dengan kata pertama. Seto menjelaskan lebih mendalam mengenai Zeugma, bahwa:

一本のくびきでに頭の牛をつなぐように、一つの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

Ippon no kubiki de ni atama no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagi go no kotonatta igi wo riyousuru.

Sebuah bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, untuk makna yang berbeda dengan tagigo/polisemi. Seperti contoh *ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu*. (seutas tali mengikat dua kepala sapi).

Contoh : バッタも痛い、ピッチャも痛かった。

Batta- mo itaiga, piccha mo itakatta.

Baik batter maupun pitcher samasama kesakitan

f. 換喩 “*Kanyu*” (Metonimia)

Metonimia adalah ungkapan yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Hal itu berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya.

Hai ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

「赤スキン」が「赤すきんちゃん」を指す用に、世界の中でのものとももの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

[Akasukin] ga [aka sukinchan] wo sasu youni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji wo yokosuberi saseru hyougenhou.

Ungkapan atau metode dasar untuk menunjuk pada hubungan yang berdekatan dengan hal-hal di dunia merujuk pada seseorang.

Contoh : なべが煮える

Nabe ga nieru

Panci mendidih

g. 低喩 “*Teiyu*” (Sinekdok)

Sinekdok adalah suatu ungkapan atau semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間
の関係にもとづいて意味範囲を伸縮される表現法。

[*Tenki de ii tenki*]wo imi suru baai ga aru you ni, rui to tane no ma no
kankei ni motodzuite imi han i wo shinshuku sareru hyougenhou.

Ungkapan atau metode yang digunakan sebagai perluasan/peregangan arti
berdasarkan hubungan jenis dan karakteristik seperti contoh antara [cuaca]
dan [cuaca baik].

Contoh : 熱がある。

Netsu ga aru.

Panas

焼き鳥。

Yakitori.

Sate

h. 誇張法 “Kochouhou” (Hiperbola)

Hiperbola adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menyatakan sesuatu
secara berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal/topik yang
dibicarakan. Pengertian ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu :

事実以上に大げさな言いまわし。「描の額」のように事実を過小に
表する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

*Jijitsu ijou ni oogesana imawashi. [byou no gaku] no youni jijitsu wo
kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo daikesana hyōgenhou no
isshu.*

Ungkapan yang mengatakan sesuatu berlebihan daripada kenyataan.
Dalam hal ini, merupakan jenis dari metode untuk membesar-besarkan
dari fakta.

Contoh: 一日千秋の思い。

Ichijitsusenshuu no omoi.

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

白髪三千丈。

Shiragamisanzenjyou.

Panjang tiga ribu uban.

i. 緩叙法 “*Kanjyohou*” (Meiosis)

Meiosis adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan makna yang kuat dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto*. Seto mengatakan pengertiannya yaitu:

表現の程度をひかえることによって、かえて強い意味を示す法ひかえめな言葉を使うか、「ちよっと」示すなどを添える。

Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou hikae-mena kotoba wo tsukau ka, 'chotto' shimesu nado wo soeru

Sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan, untuk menunjukkan makna yang kuat, seperti digunakannya kata *chotto* dalam kalimat.

Contoh : 好意を持っています

Koui wo motteimasu.
Memiliki kegemaran.

ちよっとうれしい
Chotto ureshii.
Sedikit senang.

j. 曲言法 “*Kyokugenhou*” (Litotes)

Litotes adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, suatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Hal ini diungkapkan lebih mendalam oleh Seto mengatakan pendapatnya yaitu:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえて強く表現する方法。

Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou.

Cara yang kuat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, dengan menyangkal kebalikan dari representasi makna yang ada.

Contoh : 安い買い物ではなかった。

Yasui kaimono dewanakatta.

Itu bukan barang belanjaan yang murah.

k. 同語反復 “*Dougohanpuku*” (Tautologi)

Tautologi adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengkonfirmasi dan menegaskan arti yang sejenis secara positif bahkan tidak ada kejelasan terhadap pengulangan ungkapan yang sama. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh

Seto yaitu:

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。言葉の慣習的を再確認される。

Mattaku onaji hyougen wo musubitsukeru koto ni yotte, naokatsu imiwonasu hyougenhou. Kotoba no kanshūteki wo sai kakunin sareru.

Ungkapan yang sama persis digunakan secara berulang-ulang. Kata yang digunakan dan dikonfirmasi berulang kali.

Contoh : 殺人は殺人だ。

Satsujin wa satsujin da.

Pembunuhan adalah pembunuhan

l. 執着法 “*Shuchakuhou/Taigiketsugou*” (Oksimiron)

Oksimiron adalah ungkapan atau gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan atau mempergunakan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Hal ini senada dengan pendapat yaitu:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。

Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiira su ni imi wo nasu hyougenhou. 'Hantai-mono no itchi' wo taigen suru

Ungkapan yang menggunakan makna untuk membentuk oposisi makna dengan menggabungkan arti berlawanan, namun dapat direpresentasikan dengan masuk akal dan tidak menimbulkan kontradiksi/konflik.

Contoh : 公然の秘密。

Kouzen no himitsu

Rahasia terbuka (umum).

暗黒の輝き。

Ankoku no kagayaki.

Sinar kegelapan

m. 婉曲法 “*Enkyokuhou*” (Eufimisme)

Eufimisme adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Ungkapan ini digunakan agar tidak menyinggung perasaan orang, menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, dan tidak menimbulkan kesan tidak menyenangkan. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術悪徳のものがある。

Chokusetsu ii nikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen'i no mono to kokumajutsu akutoku no mono to ga aru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tadinya sulit atau tabu untuk dikatakan kemudian digantikan agar terkesan tidak kasar. Seperti orang-orang yang memiliki ilmu putih memiliki etiket baik dan orang yang memiliki ilmu hitam tidak bermoral

Contoh : 化粧室
Keshoushitsu
 Toilet

生命封建
Seimei houken
 Perlindungan jiwa/asuransi jiwa.

n. 逆現法 “*Gyakugenhō*” (Paralepsis)

Paralepsis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yang menyatakan bahwa:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。不定の逆説的な用い方。

Iwanai to itte jissai ni wa iu hyōgen-hō. Kanyoutekina mono kara kokkeina mono made aru. Futei no gyakusetsu-tekina mochii-kata.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari ungkapan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi.

Contoh : 言うまでもなく。

Iumademo naku.

Tak sampai dikatakan pun/ tak perlu dikatakan pun.

お礼の言葉ありません。

Orei no kotoba mo arimasen.

Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih.

o. 修辭的疑問法 “*Shuujiteki Gimonhō*” (*Rhetorical Question*)

Rhetorical Question (Pertanyaan Retorikal) adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak

menghendaki adanya suatu jawaban. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアログ的特質をもつ。

Katachi wa utagukan bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawoataeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarouguteki tokushitsu wo motsu

Sebuah ungkapan yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan (berbentuk deklaratif). Tidak hanya memberikan perubahan pada karangan, tetapi juga memiliki sifat/karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar atau pembaca.

Contoh : いったい疑問の余地はあるのだろうか？

Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.

Apakah ada ruang untuk bertanya?

p. 含意法 “*Ganhou*” (Implikasi)

Implikasi adalah sebuah teknik atau ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung serta memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan. Seto mengungkapkan pendapatnya lebih lengkap mengenai implikasi, yaitu:

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sareru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru

Sebuah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung (memiliki makna tersendiri). Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan.

Contoh : 神をぬらす。
Kami wo nurasu.

Menenggelamkan Tuhan.

2. 形のレトリック “*Katachi no retorikku*” (retorika bentuk)

Seto menyatakan bahwa retorika bentuk (*Katachi no retorikku*) terdiri dari 8 jenis gaya bahasa, adapun bagian-bagiannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. 反復法 “*Hanpukuhou*” (Repetisi/Pengulangan)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu :

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものリフリンと呼ばれる。

Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou wo arawasuhou. Shiika de mochii rareru mono rifurin to yobareru.

Ungkapan yang digunakan untuk mengulangi kata-kata yang sama. Hal ini mewakili kesinambungan makna, irama dan penekanan. Hal ini disebut Rifurin yang digunakan dalam puisi

Contoh : えんやとつと。えんやとつと。
Enyatotto. Enyatotto.

Tanpa henti, tanpa henti

b. 挿入法 “*Sounyuuhou*” (Parenthesis)

Parenthesis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang memasukkan bentuk berbeda dalam suatu jenis karangan dengan menggunakan tanda kurung atau dash. Seto berpendapat mengenai parenthesis lebih lengkap yaitu:

カツコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なる言葉を挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

Katsuko ya dasshu nado no shiyuu ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba wo sounyuu suru hyougenhou. Toki ni [dassen] to mo naru.

Sebuah ungkapan yang memasukkan bentuk kata berbeda dalam suatu jenis karangan (kalimat utama) dengan menggunakan tanda kurung atau dash.

Contoh : 文は人なり (人は文なりというべき)

Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki)

Karangan menjadikan manusia (sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan)

c. 省略法 “*Syouryakuhou*” (Elipsis)

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yang menyatakan bahwa:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongo de wa kono gihou ga hattatsu shiteiru.

Ungkapan yang digunakan untuk menghilangkan dari konteks semula, agar menghasilkan representasi ringkas (bisa di representasikan sendiri). Di dalam bahasa Jepang, teknik ini mulai dikembangkan.

Contoh : これはどうも。
Kore wa doumo.
 Ini terima kasih.

それはそれは。
Sore wa sore wa.
 Itu apa itu apa.

d. 黙説法 “*Mokusetsuhou*” (*Reticence*)

Reticence adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan. Seto menjelaskan pendapatnya lebih mendalam mengenai *reticence*, yaitu:

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite he no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.

Mengungkapkan reaksi, ungkapan keragu-raguan yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam dari awal dimulainya pembicaraan.

Contoh : Dengan penggunaan simbol-simbol

「……………」

「-----」

e. 倒置法 “*Touchihou*” (*Inversi*)

Inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Hal ini dijelaskan secara lebih mendalam oleh Seto yang menjelaskan bahwa:

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の話順を逆転される表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho wo chousei suru tame ni, tsuujou no gojun wo gyakuten sareru hyougenhou. Futsuu koochi sareta youso ni rikiten ga okareru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk membalikan urutan kata yang lazim untuk menekankan posisi kata yang mengandung penekanan dan perasaan (titik emosi).

Contoh : うまいね、このコーヒーは。

Umai ne, kono kouhii wa.

Enak, ya, kopi ini.

f. 対句法 “*Tsuikuhou*” (Antitesis)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hal ini dikemukakan Seto lebih mendalam mengenai antitesis, yaitu :

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。
対照的なイメージが互いを照らしだす。

Onaji koubun keishiki no naka de imi tekina kontorasuto wo kiwadata seru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashi dasu.

Ungkapan yang digunakan untuk menonjolkan bentuk struktur kalimat (sintaksis) yang sama, terdapat makna (semantik) yang kontras. Makna yang dikontraskan saling menonjolkan satu sama lain.

Contoh : 春は曙、冬はつとめて。

Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete.

Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh

g. 声喩 “*Seiyu*” (Onomatope)

Onomatope adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang paling banyak menunjukkan teknik ungkapan (*hyougenhou*) pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Seto menjelaskan pendapatnya mengenai onomatope lebih mendalam, yaitu :

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる

Oto ga hyougen suru imi ni sou i kufuu wokorasu hyougenhou ippan wo sasuu. Gyouongo, Gyoutaigo wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukumareru.

Ungkapan yang memiliki pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Termasuk di dalamnya giongo, gitaigo, touin (aliterasi), dan kyokuin (rima/sajak).

Contoh : かつばらっばかつばらった。

Kapparappa kapparatta.

Pencuri telah mencuri.

h. 漸層法 “Zenshouhou” (Klimaks)

Klimaks adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu. Seto mengemukakan pendapatnya lebih mendalam mengenai klimaks, yaitu :

したいに盛り上げてピークを形成する表現法。一つの分のテキスト全体のなかでも可能である

Shitai ni moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no tekusuto zentai no naka demo kanoudearu.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu.

Contoh : 一度でも、一度でも、一度でも。。。。

Ichido demo, ichido demo, ichido demo,

satu kali, satu kali, satu kali..

3. 構造のレトリック “Kouzou no retorikku” (retorika struktur)

Seto membagi retorika struktur (*Kouzou no retorikku*) ke dalam 6 jenis gaya bahasa. Adapun bagian-bagiannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. 逆説 “*Gyakusetsu*” (Paradoks)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah hal pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, hanya mewakili satu sisi kebenaran. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

Gyakusetsu wa ippan ni shinjitsuda to soutei sarete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukumarete iru koto wo tsuteru hyougenhou.

Paradoks adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kebalikan dari pada yang sudah ada pada umumnya dan hanya mewakili satu hal dari kebenaran.

Contoh : アキレスは亀を追いぬくことはできない。

Akiresu wa kame wo oïku koto wa dekinai

Achilles tidak bisa melewati seekor kura-kura

b. 諷諭 “*Fuyuu*” (Alegori)

Alegori adalah majas yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, sebenarnya makna yang ingin disampaikan berada dibalik perkataan itu. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

諷諭は一貫したメタファーの連続からなる文章 (テキスト)。動物などを擬人化した寓話(Fable)は、その一種である。

Fuuyu wa ikkan shita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gajinka shita guuwa (feiburu) wa sono ichishudearu.

Alegori terdiri dari serangkaian kalimat metafora yang konsisten (berbentuk teks). Jenisnya dapat digambarkan seperti binatang dalam sebuah mitos atau dongeng.

Contoh: 女の髪の毛には大象も繫がる。

Onna no kami no ke ni wa taizou mo tsunagaru.

Rambut wanita pun dapat mengikat kuat gajah besar.

行く河の流れは絶えずして。

Iku kawa no nagare wa taezushite

Aliran sungai deras terus-menerus

c. 反語法 “*Hangohou/hinniku*” (Ironi)

Ironi adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi biasanya menggunakan sindiran-sindiran untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

相手のことばを引用してそれとなく批を加える表現法。まだ、意味を反転させて皮肉なもの反語である

Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hi wo kuwaeru hyougenhou. Mada, imi wo hanten sasete hinikuru mono hangodearu.

Ungkapan yang menambahkan adanya penilaian yang (palsu) tidak sebenarnya ada dengan mengutip kata-kata lawan bicara. Sindiran yang menjadi ironi yang membalikkan makna sebenarnya.

Contoh : (0点に対して) 本当いい点数ねえ。

(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee.

(melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya...

d. 引喩 “*Inyu*” (Alusi)

Alusi adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mensugestikan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya berupa suatu referensi yang ekspilisit atau impilisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat di kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra terkenal.

Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

Yuumeina issetsu wo an ni inyou shite shinagara dokuji no imi wo kuwaeru koto ni yotte, jūsoutekina imi wo kamoshidasuhou.

Ungkapan atau pola, yang memiliki makna berlapis-lapis untuk menambah arti sementara pada kalimat itu sendiri dengan implisit dan mengutip bagian yang terkenal.

Contoh : 盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる。

Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.

Mencuri dan muncuri, hidup kita tidak akan tenang.

e. もじり “Mojiri” (Parodi)

Parodi adalah teknik mengutip sambil menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap teks menjadi sebuah guyonan/lelucon. Seto mengungkapkan pendapatnya mengenai parodi lebih mendalam, yaitu:

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

Gen no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chakashinagara inyou suru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan okashimi nado wo tsutaeru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengutip kemudian menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap agar teks menjadi sebuah guyonan/ lelucon. Menyampaikan lelucon, penilaian dengan mengadaptasi isi.

Contoh : サラダ記念日。

Sarada kinenbi.

Hari peringatan selada

体記念日。

Karada kinenbi.

Hari kebugaran tubuh

f. 文体模写法 “*Buntai moshahou*” (Pastiche)

Pastiche adalah teknik memasukkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. Seto menyatakan pendapatnya secara lebih mendalam mengenai pastiche, yaitu :

特定の作家、作者の文体をまわることによって、独自の内容を盛り込む。文体模写は文体のみを借用する。

Tokutei no sakka, sakusha no buntai wo mawaru koto ni yotte, dokuji no naiyou wo morikomu sa. Buntai moshu wa buntai nomi wo shakuyou suru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. Buntai mousha hanya mengadopsi bentuk karangan saja.

Contoh : 例文省略。

Reibun shoryaku.

Contoh kalimat yang dikutip/disingkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa retorika menurut Seto Kenichi dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック (*Nihongo no retorikku*) tahun 2002 terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu 意味のレトリック (*imi no retorikku*) atau retorika makna, 形のレトリック (*katachi no retorikku*) atau retorika bentuk, dan 構成のレトリック (*kousei no retorikku*) atau retorika struktur. Keseluruhan gaya bahasa ada 30 jenis gaya bahasa.

3. Definisi Makna

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek. Yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek makna atau isi. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan melihat. Sebaliknya, segi isi

atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. (Keraf 2015:25)

3.1 Macam-Macam Makna

a. Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasial, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, dan makna proporsional. Disebut makna denotasional, karena makna itu merujuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proporsional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata. Keraf (2015:28)

Contoh penggunaan makna denotatif adalah sebagai berikut:

Rumah itu luasnya 250 meter persegi (denotatif)

Rumah itu luas sekali (konotatif)

Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu (denotatif)

Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu (konotatif)

b. Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana

stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Keraf (2015:29).

Berdasarkan penjelasan diatas, makna dibagi menjadi dua. Yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan atau pengalaman lain yang bersifat faktual. Sedangkan makna konotatif merupakan makna yang mempunyai asosiasi lain di luar bahasa dan memiliki rasa positif atau rasa negatif menurut pemakai dalam suatu daerah atau masa tertentu berdasarkan kemiripan sifat, keadaan, atau ciri-ciri dari kata.

4. Fungsi Gaya Bahasa

Keraf (2015:129) menjelaskan bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna atau disebut *trope* atau *figure of speech* yang berarti pembalikan atau penyimpangan. Suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain.

a. Menjelaskan

Gaya bahasa mempunyai fungsi menjelaskan, yaitu untuk menerangkan dan menguraikan secara terang mengenai suatu hal berupa informasi yang ingin

disampaikan oleh pengguna gaya bahasa atau penulis kepada orang lain atau pembaca.

b. Memperkuat

Gaya bahasa mempunyai fungsi memperkuat yaitu penggunaan gaya bahasa untuk menekankan mengenai suatu hal berupa informasi yang paling ingin disampaikan oleh pengguna atau penulis kepada pendengar atau pembaca dengan suatu cara seperti pengulangan kata, frasa, atau klausa.

c. Menghidupkan obyek mati

Gaya bahasa mempunyai fungsi menghidupkan obyek mati yaitu penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti halnya manusia.

d. Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa mempunyai fungsi menstimulasi asosiasi yaitu penggunaan gaya bahasa yang bertujuan untuk merangsang imajinasi pembaca. Mendorong pembaca atau pendengar agar berfikir lebih jauh di luar konsep bahasa. Memahami makna frasa, atau klausa yang bergaya bahasa dengan mencari hubungan makna kata berdasarkan kemiripan sifat, keadaan, atau ciri dari kata asal.

e. Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa mempunyai fungsi menimbulkan gelak tawa yaitu penggunaan gaya bahasa yang bertujuan memberi efek humoris atau lucu agar pembaca atau pendengar tertawa setelah mengetahui maksud yang disampaikan oleh pengguna bahasa.

f. Untuk hiasan

Gaya bahasa mempunyai fungsi untuk hiasan yaitu penggunaan gaya bahasa untuk menimbulkan efek-efek tertentu seperti nilai estetika dan etika dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mempunyai beberapa fungsi diantaranya untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan benda atau obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, dan untuk hiasan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu *Back Number*, terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu repetisi, oksimoron, personifikasi, paradoks, pertanyaan retorikal, simile, sinestesia, metafora, onomatope, antitesis. Dari 10 jenis gaya bahasa tersebut, gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam lirik lagu *Back Number* yaitu repetisi (13 data), dan simile (6 data). Penanda dari masing-masing gaya bahasa adalah sebagai berikut.

1. Repetisi: pengulangan kata atau kalimat sebanyak dua sampai tiga kali. Seperti yang ditemukan pada data 9 yaitu pengulangan kata ごめん (*gomen* = maaf) yang diulang sebanyak 3 kali.
2. Oksimoron: penggunaan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama. Seperti yang ditemukan pada data 2 yaitu 笑顔があれならもう恐ろしい人だ (*egao ga are nara mou osoroshii hito da* = meskipun sambil tersenyum, kau adalah orang yang menakutkan).
3. Personifikasi: memperlakukan benda mati sebagai benda yang memiliki nyawa seolah-olah bisa berekspresi seperti layaknya makhluk hidup. Seperti yang ditemukan pada data 3 yaitu 夏の魔物に連れ去られ僕のもとへ (*natsu no*

mamono ni tsure sarare boku no moto e = monster musim panas yang mengarah kepadaku telah diculik oleh seseorang).

4. Paradoks: penggunaan kata atau kalimat yang mengandung sebuah pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Seperti yang ditemukan pada data 4 yaitu 舞い上がってましたって怖すぎるオチばかり浮かんで来た (*mai agattemashitatte kowasugiru ochibakari ukande kita* = aku berteriak karena ketakutan, namun hanyalah omong kosong yang keluar).

5. Pertanyaan retorikal: penggunaan kalimat tanya yang sebenarnya tidak menghendaki sebuah jawaban. Seperti yang terdapat pada data 31 yaitu 神様仏様 何とかありませんか (*kami sama hotoke sama nantoka narimasenka* = bukankah Tuhan Buddha telah mengatur segalanya?).

6. Simile: membandingkan dua hal secara langsung berdasarkan kemiripan dengan menggunakan kata みたい (*mitai* = seperti)、 ような (*youna* = bagaikan), ように (*youni* = seperti).

7. Sinestesia: menggunakan alat indera untuk menyatakan suatu kebenaran. Seperti yang ditemukan pada data 12 yaitu 甘い甘いこの気持ちを二人が忘れなければ (*amai amai kono kimochi wo futari ga wasurenakereba* = kita tidak boleh melupakan perasaan yang manis).

8. Metafora: membandingkan dua hal berdasarkan kemiripan. Seperti yang ditemukan pada data 15 yaitu 次の言葉はどこかとポケットを探しても (*tsugi*

no kotoba wa dokoka to poketto wo sagashitemo = aku mencari kata kata selanjutnya di dalam saku).

9. Onomatope: menggunakan tiruan bunyi dari suatu benda. Seperti yang terdapat pada data 24 yaitu 日差しを反射してキラキラと海へ向かってゆく (*hizashi wo hansha shite kirakira to umi e mukatte yuku* = laut mencerminkan cahaya matahari yang berkilauan).

10. Antitesis: menggunakan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Seperti yang ditemukan pada data nomor 26 yaitu 笑っているのは弱い自分を隠すため (*waratte iru no wa yowai jibun wo kakusu tame* = tertawa untuk menyembunyikan kelemahanku).

Setiap gaya bahasa pasti memiliki makna dibalik penggunaannya. Baik makna konotatif maupun makna denotatif. Semua data dalam penelitian ini terdapat makna denotatif, diantaranya data nomor 4 yaitu オチばかり浮かんできた (*ochi bakari ukande kita* = hanyalah omong kosong yang keluar). Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan makna denotatif atau makna yang sesungguhnya. Namun ada beberapa data yang tidak memiliki makna konotatif, diantaranya data nomor 1,2, 4, 5, 6, 7, 9, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 30, dan 31.

Selain makna, gaya bahasa juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) menjelaskan
- 2) memperkuat
- 3) menstimulasi asosiasi
- 4) hiasan

Ada dua fungsi gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi menimbulkan gelak tawa, dan menghidupkan objek mati.

5.2 Saran

a. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Dikarenakan tidak adanya mata kuliah yang membahas mengenai gaya bahasa, maka bagi pembelajar bahasa Jepang, sebaiknya menambah pengetahuan mengenai jenis-jenis gaya bahasa dengan cara membaca penelitian atau buku-buku yang membahas tentang gaya bahasa. Tidak hanya jenis-jenisnya saja, namun pembelajar bahasa Jepang juga dapat menambah pengetahuan dalam penanda dan makna dan fungsi gaya bahasa. Hal tersebut dapat mengurangi kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami suatu makna dibalik sebuah kalimat seperti yang terdapat pada mata kuliah *Dokkai* dalam bahan ajar *Chuukyuu kara manabu* atau karya sastra lainnya yang menggunakan gaya bahasa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian gaya bahasa merupakan penelitian di bidang kebahasaan yang memerlukan pemahaman dan ketelitian dalam menganalisis suatu kalimat atau

kata yang mengandung gaya bahasa. Oleh karena itu, bagi peneliti, diharapkan memiliki banyak referensi teori dan atau sumber data agar hasil penelitiannya semakin beragam. Untuk peneliti selanjutnya, selain dalam lirik lagu, gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam berbagai hasil karya literatur. Seperti puisi, novel, majalah, koran, dan berbagai sumber yang menggunakan bahasa Jepang. Oleh karena itu, jenis gaya bahasa yang akan ditemukan akan lebih beragam, dan dapat dianalisis secara mendalam karena situasi atau konteksnya berbeda dengan konteks lirik lagu, sehingga pemaparan hasilnya pun akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Ghofur, C.R., Muhammad. 2014. "Pemakaian Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu L'arc~En~Ciel". <http://journal.unair.ac.id/> diakses pada tanggal 31 Desember 2017, pukul 11:09 WIB.
- Hartiningsih, Tri. 2010. Gaya Bahasa Repetisi Dalam Teks Lagu Ayumi Hamasaki. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES.
- Indrayani, Dini. 2011. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa. <http://elib.unikom.ac.id/> diakses pada tanggal 30 April 2018 pukul 15:26 WIB.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastroio Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Crasavatibooks
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zalsa Swandari Putri, Putu. 2016. Retorika Dalam Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami. <http://ojs.unud.ac.id> diakses pada 30 Maret 2018 pukul 14:52 WIB